

PENDEKATAN RASIONAL DALAM MEMAHAMI QURAN

Muhammad Alifuddin

Dosen Jurusan Syariah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran Qur'an yang dilakukan dengan mengedepankan penempatan logika berpikir yang metodis sebagai titik pijak dalam menelaah pesan-pesan Quran. Dalam perkembangannya, metode *ra'yi* dewasa ini secara operasional dijalankan dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial modern misalnya; sejarah, linguistik modern (*hermeneutik*), fenomenologi, antropologi maupun sosiologi. Tidak sedikit ulama yang mengecam pendekatan *ra'yi*, namun demikian ada juga yang mengapresiasi pendekatan ini (*ra'yu*) dengan sejumlah syarat tertentu, misalnya Muhammad Husain al-Zahabi seorang pakar sejarah tafsir. Terlepas dari pro kontra penerimaan tafsir corak *ra'yi*, dalam konteks era kemajuan ilmu pengetahuan dan multikulturalisme dewasa ini, tafsir dengan pendekatan *ra'yi* tampaknya lebih mampu mengakomodir gaya dan gejala zaman ketimbang model-model tafsir yang bersifat normativ tekstualis.

Abstract

Tafsir bi al-ra'yi is Quranic interpretation implemented by using methodical logic as the foundation in studying and revealing messages in the Qur'an. In its development, recent *ra'yi* method operationally works under the same approach as modern social science applied such as history, modern linguistic (*hermeneutic*), phenomenology, anthropology, as well as sociology. Although many Islamic scholars are against this approach, Muhammad Husain al-Zahabi, a scholar of tafseer history, appreciated this approach under certain conditions. Apart from the debate on this approach, it seems that it could accommodate style and trends of normative-textual tafseer forms.

التفسير بالرأي هو التفسير القرآني استخدم فيها التفكير المنطقي المنهجي كنقطة انطلاق في فحص المعاني من القرآن الكريم. خلال تطورها، فإن هذه الطريقة في الواقع استخدم نهج العلوم الاجتماعية الحديثة مثل اللغوية، والتاريخ الحديث، والتأويلية، الفينومينولوجيا والأنثروبولوجيا، وكذلك علم الاجتماع. على الرغم من أن الكثير من العلماء المسلمين ضد هذا النهج، إلا أن محمد حسين الذهبي، وهو باحث في تاريخ التفسير، قدر هذا النهج بالشروط المعينة. وبصرف النظر عن النقاش حول هذا النهج، يبدو

أنها يبدو قادرا على استيعاب أسلوب العصر واضطرباتها بدلا من التفسير
النصوص المعيارية

الكلمة الرئيسية : التفسير بالرأي

A. Pendahuluan

Bagi umat Islam mengetahui dan memahami makna dan kandungan Quran adalah sesuatu yang tak terelakkan dalam kehidupan mereka. Alasan yang paling mendasar tentang pentingnya memahami pesan dan nilai-nilai yang terdapat dalam Quran, berkait erat dengan kedudukan Quran sebagai kitab suci, sekaligus sebagai sumber dari segala sumber hukum dan nilai dalam menapaki kancan kehidupan, sebagaimana yang diyakini oleh komunitas muslim. Posisi Quran yang sedemikian penting ditambah dengan kenyataan, bahwa beragam konsep yang terdapat dan termuat dalam Quran hanyalah merupakan pijakan-pijakan general yang butuh intepretasi, maka untuk menangkap pesan Quran tersebut, dibutuhkan seperangkat teori dan pendekatan yang dapat digunakan sebagai alat dalam mengeluarkan makna yang dikandungnya.

Seiring dengan perjalanan waktu, ilmu tafsir terus berkembang, demikian juga dengan jumlah kitab-kitab tafsir terus bertambah menjadikan ragam corak pendekatan tafsir juga semakin bervariasi dan berkembang. Jika ditelusuri perkembangan tafsir dari dahulu sampai sekarang akan ditemukan, bahwa pada garis besarnya, terdapat empat pendekatan utama yang sering digunakan oleh para ahli tafsir dalam menafsirkan Quran. Yaitu ; metode *tahlili*, *ijmali*, *muqarin* dan *maudhu'i*. Keempat corak tersebut disimpulkan oleh para ulama tafsir setelah memilah berbagai kitab tafsir yang ada dan pernah diproduksi oleh para ulama dari masa ke masa. Masing-masing pendekatan atau metode yang ada memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Kajian berikut ini akan membentangkan sekilas tentang *pendekatan rasional dalam memahami Quran*, telaah ini mencakup di dalamnya signifikansi pendekatan rasional dalam era multikultur.

B. Pengertian

Dalam konteks sejarah Islam pendekatan rasional dikenal dengan istilah *al-ra'yu*, istilah ini merujuk pada operasionalisasi atau metode yang digunakan oleh penggunanya dalam menafsirkan Quran, yaitu dengan mengandalkan kemampuan logika atau akal. Pendekatan ini dapat dipandang sebagai “anti tesa” dari pendekatan *al-riwayat*/

naqli atau *tafsir bi al-matsur*. *Tafsir bi al riwayat/ bi al-matsur* secara teknik metodologi adalah pendekatan tafsir Quran yang merujuk dan bersandar pada dalil-dalil Quran- hadis atau biasa disebut penafsiran Quran dengan Quran dan Quran dengan hadis Nabi. Oleh karena itu, jika pendekatan riwayat sangat tergantung dengan dalil-dalil Quran-hadis yang ada dalam mengekspos makna Quran, maka pendekatan *ra'yi* sebaliknya lebih leluasa menafsirkan Quran, dalam arti tidak terikat dengan dalil-dalil yang ada.

Meskipun tafsir *matsur* memiliki perbedaan pendekatan dengan tafsir *ra'yi*, namun dalam jaringan metode tafsir Quran, keduanya termasuk dalam *main stream tafsir tahlili*¹ atau metode analisis. Yaitu suatu metode yang memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan penafsir yang menafsirkan ayat-ayat Quran. Oleh karena itu, sebagai metode yang mengedepankan aspek analisis, maka biasanya mufassir menguraikan ayat-ayat Quran secara berurutan (meskipun ini bukan merupakan suatu ketentuan mutlak) ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian dalam tafsir jenis ini lazimnya mengulas beragam aspek yang terdapat atau dikandung oleh sebuah ayat, misalnya; menafsirkan kosa kata, konotasi kalimat (*muradif*), *setting histories* dari sebuah ayat, korelasi antar ayat, baik yang sifatnya umum maupun korelasi berdasarkan urutan surat (*munasabat*) dan dilengkapi dengan sejumlah pemaparan pandangan dari para ahli.

C. Latar Belakang Kesejarahan Pendekatan Ra'yi.

Sesuai dengan corak dan namanya yaitu tafsir yang mengedepankan aspek-aspek logika keilmuan, dapat diduga bahwa corak tafsir ini muncul kepermukaan bersamaan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan di kalangan kaum muslim atau di saat para ulama muslim telah menguasai berbagai disiplin ilmu. Secara histories perkembangan dunia ilmu pengetahuan dalam

¹ Metode tafsir yang mengedepankan pendekatan analisis atau yang biasa disebut metode *tahlili* adalah salah satu metode yang paling banyak memiliki ragam atau corak. Metode ini sesuai dengan namanya dalam mengungkapkan ayat-ayat Quran berupaya menjelaskan kandungan suatu ayat secara mendalam dan konprehensif. Dalam artian bahwa, penafsir dalam pemaparannya tentang sebuah ayat berusaha membentangkan segala aspek yang berkaitan dan memiliki hubungan dengan ayat yang di kaji, biasanya penjelasan luas tentang suatu ayat dilakukan oleh penafsir dengan mengikuti alur keahlian dan kecenderungan penafsirnya.

lingkungan umat Islam terjadi ketika kaum muslim melakukan kontak budaya dengan bangsa Yunani. Dari hasil kontak budaya tersebut kemudian dilakukan penerjemahan secara besar-besaran atas sejumlah karya dari para filosof Yunani. Imbas dari penerjemahan berbagai karya filosof ternama dunia seperti Sokrates, Plato, Aristoteles dan filosof-filosof Yunani lainnya menyebabkan kaum muslimin pada masa awal mengenal dan bahkan menguasai berbagai bidang pengetahuan, sehingga semakin memperluas cakrawala berpikir mereka.

Menurut Ahmad Kamal al-Mahdi, berkembangnya ilmu pengetahuan pada masa awal, telah melahirkan berbagai macam disiplin ilmu bermunculan dan hal ini juga berpengaruh pada para penafsir Quran. Jika sebelumnya karya-karya tafsir lebih didominasi dengan corak tafsir *matsur*, maka pasca perkembangan ilmu pengetahuan corak tafsir Quran sudah diwarnai dengan berbagai ragam penafsiran yang mengikuti pola pandang yang disesuaikan dengan kecenderungan ilmu yang dimiliki oleh penafsirnya. Berawal dari sinilah kemudian muncul beragam corak tafsir, seperti tafsir yang menekankan pada aspek *balagah* oleh Zamaksyari dengan karyanya yang berjudul tafsir *al-kasysyaf*, Al-Qurtubi yang menekankan aspek hukum, Imam Abu Su'ud yang lebih memilih corak tafsir dengan penonjolan aspek Qiraat dari Quran, *Mafatih al-gaib* karya al-Razi yang lebih menekankan aspek kalam, filsafat dan ilmu pengetahuan dsb.

Fenomena tersebut terjadi disebabkan karena seorang mufassir di samping ahli dalam masalah agama mereka juga menguasai berbagai bidang disiplin ilmu lainnya. Kecenderungan individual seperti yang dikemukakan, tidak terhindarkan oleh para penafsir, sehingga apabila kandungan suatu ayat yang sedang mereka tafsirkan memiliki keterkaitan atau berhubungan dengan bidang ilmu yang mereka kuasai dan tekuni, maka secara langsung atau tidak, ikut membawa irama atau mempengaruhi ide-ide mereka dalam mengungkapkan makna dari suatu ayat yang diinterpretasi.²

D. Pandangan Ulama Tentang Pendekatan Rasional

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya *tafsir bi al-ra'yi* atau tafsir dengan pendekatan rasio adalah penafsiran Qur'an yang dilakukan dengan mengedepankan penempatan logika berpikir yang

² Ahmad Kamal al-Mahdi, *Ayat al-Qasm fi al-Qur'an al-Karim* (Beirut : Der al-Fikri, t.th), h.4

metodis sebagai titik pijak dalam menelaah pesan-pesan Quran. Berdasarkan namanya maka corak tafsir ini dalam telaahannya banyak menggunakan ijtihad dalam usahanya menangkap pesan Quran, oleh karena itu selain dinamakan *tafsir bi al-ra'yi*, juga disebut dengan *tafsir bi al-ijtihad*

Dominannya penggunaan logika atau akal pikiran dalam metode tafsir *ra'yi* sehingga membuka ruang yang lebar bagi perbedaan-perbedaan dalam mengintrepretasi satu ayat dengan para mufassir lainnya, jika dibandingkan dengan model tafsir yang menggunakan riwayat sebagai landasan dan titik pijak dalam berargumen. Besarnya kemungkinan terciptanya perbedaan pendapat yang diakibatkan dengan menggunakan pendekatan rasio ini, maka sebagian ulama menolak metode *ra'yi* dalam menafsir Quran. Bahkan ulama tradisional sampai mengklaim “sesat” menggunakan kemampuan logika dalam menafsirkan Quran, sehingga tidak jarang tafsir model ini disebut dengan *tafsir bi al-hawa*. Dasar argumen yang biasa digunakan untuk melegitimasi ke sesatan pendekatan rasio adalah sebuah riwayat yang menyebutkan “*man fassara Qur'an bi ra'yih fa al-yatabawwa'a amqadahu fi al-nar*”.

Di samping mereka yang menolak, juga tidak sedikit pakar atau ulama yang menolak klaim “sesat” yang ditujukan bagi tafsir model *ra'yi* ini, tetapi hanya membatasinya dengan sejumlah syarat yang ketat. Bila para penentang *tafsir bi al-ra'yi* menggunakan argumen *naqli* yang bersumber dari hadis Nabi untuk menolak jenis tafsir yang menggunakan argumen logika atau *ra'yi*, maka para pendukung tafsir *ra'yi* juga mengutarakan argumen *naqli* yang dijadikan sandaran untuk melegitimasi penggunaan rasio dalam menafsir Quran. Argumen-argumen tersebut adalah sejumlah ayat yang mendukung kebolehan tafsir corak ini. Misalnya ayat 24 Surat Muhammad yang menyebutkan “*apakah mereka tidak memperhatikan Quran ataukah hati mereka terkunci*”

Berdasarkan argumen tersebut, maka tidak sedikit di antara ulama yang turut mendukung upaya penafsiran Quran dengan menggunakan *ra'yi*. Salah seorang di antaranya adalah Muhammad Al-Gazali, sosok ulama Mesir abad 20 yang dinilai kontroversial, menyatakan bahwa, pelarangan atas penggunaan *ra'yi* dalam menafsirkan Quran merupakan masalah klasik yang hingga kini tetap aktual bagi sebagian umat Islam. Larangan penggunaan *ra'yi* dalam menafsirkan Quran oleh Gazali dipandang sebagai pewarisan “rasa takut”, dan ini dapat menyebabkan rintangan untuk mengkaji isi kandungan Quran dan masalah-masalah peradaban yang menjadi salah

satu bukti kekalnya Quran Karim. Meski demikian Gazali sebagaimana ulama yang setuju dengan penggunaan rasio dalam menginterpretasi Quran, juga membuat batasan-batasan khusus bagi mereka yang ingin melakukannya. Paling tidak ada 6 (enam) hal yang disyaratkan oleh Gazali untuk melegitimasi penggunaan *ra'yi* dalam tafsir Quran yaitu :

(1). Mampu melihat Quran dari sisi dialek bangsa Arab, (2). Bersandarkan hadis-hadis sahih, serta menghindari yang tidak lurus serta jauh dari hawa nafsu, (3). Mengerti tentang kronologis turunnya sebuah ayat, sebagai media penjelasan karena banyaknya macam pendapat, dan menempatkan nash sesuai dengan realita kehidupan, (4). Tidak keluar dari kaidah-kaidah logika (*al-mantiq*) dan akal sehat. Harus sejalan dengan fitrah yang benar dan tidak bertentangan dengan arti makna yang dikandung lafaz-lafaz, (5). Pemikiran atau pendapat yang dihasilkan tidak bertentangan dengan tujuan umum yang telah digariskan oleh Quran, dan, (6). Memanfaatkan kegiatan ilmiah dan hakikat pengetahuan yang ada di tengah-tengah kehidupan sosial dalam mengkaji ayat-ayat, dan pada waktu yang sama, ayat tersebut dapat dijadikan sebagai landasan umum untuk mengarahkan sebuah kajian pemikiran.³

Tidak jauh berbeda dengan Gazali, Al-Zahaby salah seorang pakar sejarah tafsir meski tidak secara tegas menolak corak tafsir *bi al-ra'yi*, namun dalam konteks penerimaan tafsir tersebut, al-Zahaby menunjukkan sejumlah syarat yang harus dipenuhi oleh para mufassir yang lebih mendasarkan diri pada kemampuan rasio di antaranya :

(1). Menjauhi sikap terlalu berani menduga-duga kehendak Allah di dalam kalamNya, tanpa memiliki persyaratan sebagai mufassir, (2). Memaksa diri memahami sesuatu yang hanya menjadi wewenang Allah dalam mengetahuinya, (3). Menghindari dorongan dan keinginan hawa nafsu, (4). Menghindari tafsir yang ditulis untuk kepentingan mazhab semata, sehingga menjadikan ajaran mazhab sebagai ajaran utama sementara tafsir itu sendiri dinomorduakan, (5). Menghindari penafsiran pasti (*qath'i*) dimana seorang mufassir tanpa alasan mengklaim bahwa pandangannya yang merupakan satu-satunya maksud Allah.⁴

³ Muhammad Al-Gazali, *Kaifa nata amal ma al-Quran*, terjemahan Masykur Hasyim (Bandung : Mizan, 1996), h. 59

⁴ Muhammad Husain al-Zahabiy, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Beirut : Dar el-Fikriy, t.th), 275

Dengan demikian, dalam peta pemikiran ulama tentang tafsir, kebolehan penggunaan rasio dalam menginterpretasi makna Quran terikat oleh berbagai syarat yang ketat seperti yang tergambar dari dua pandangan ulama yang dikutip di atas.

E. Urgensi Pendekatan Rasional Di Era Multikultur

Menafsirkan Quran dengan menggunakan pendekatan rasio tidaklah harus berarti para pelakunya meninggalkan riwayat-riwayat yang bersumber dari Quran dan hadis Nabi atau menggunakan rasio secara mutlak. Karena dalam kenyataannya para penafsir *ra'yi* juga bertolak dari pemahamannya terhadap nilai-nilai sunnah Nabi, hanya mereka tidak terlalu mengikat diri dengan keharusan untuk merujuk kepada riwayat yang ada. Dengan demikian, pendekatan *ra'yi* berbanding dengan pendekatan riwayat lebih leluasa dalam mengekspresikan dan mengungkapkan pandangan-pandangan penafsirnya tanpa mengikat diri secara penuh dengan riwayat seperti yang terlihat pada pendekatan tafsir riwayat. Atau dengan kata lain para penafsir *bi al-ra'yi* lebih otonom dan karenanya lebih banyak menghasilkan kreasi tafsir bila dibandingkan dengan pendekatan tafsir yang sepenuhnya mengandalkan riwayat.

Melalui pendekatan *ra'yi* ini selanjutnya berkembang berbagai metode analisis lainnya seperti, *tafsir al-falsafi*, *tafsir al-fiqh*, *tafsir al-ilm* dsb. Banyaknya ragam dan corak yang dihasilkan dari rahim tafsir *ra'yi* membuat semakin maraknya bermunculan kitab-kitab tafsir. Hal ini tidak saja memberikan banyak perbendaharaan dan pengetahuan yang semakin luas kepada masyarakat muslim, tetapi sekaligus sebagai bukti dari tingginya khazanah peradaban muslim dalam bidang pengetahuan intepretasi.

Terlepas dari pro kontra penerimaan tafsir corak *ra'yi*, dalam konteks era kemajuan ilmu pengetahuan dan multikulturalisme dewasa ini, tafsir dengan pendekatan *ra'yi* dipandang lebih mampu mengakomodir gaya dan gejolak zaman ketimbang model-model tafsir yang bersifat normativ tekstualis. Dalam konteks kekinian, metode *ra'yi* secara operasional dapat dikategorikan sebagai cara pandang penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial modern misalnya; sejarah, linguistik modern (*hermeneutik*), fenomenologi, antropologi maupun sosiologi.

Berbagai pendekatan yang dikemukakan di atas dipandang signifikan dalam era multikultur dewasa ini, karena dengan menyorong Quran dari sudut pandang, fenomenologis, sosiologis maupun antropologis akan menghasilkan penafsiran yang lebih

akomodatif dan sejuk, karena menerobos ruang dan masa. Pendekatan teologi normativ (tekstualis) dalam memahami konsep dan ajaran agama cenderung menghasilkan pemahaman yang *rigid* dan menenggelamkan pelakunya pada sifat *truth clime*. Meski demikian dalam lintasan sejarah pergumulan pemikiran tafsir berbagai pendekatan selain pendekatan teologis normativ tekstualis juga telah menghiasi panggung sejarah khazanah keilmuan umat Islam. Misalnya, pendekatan yang menekankan *i'jaz*, *balaghah*, *nhudhum*, *mufaradat* dan lain-lain. Metode *balaghah* yang diperaktekkan oleh Zamaksyari, al-Jurjani dan al-Baqilani dengan *nudhum* ; al-Mawardi, Ibnu Hazm, Ibnu Araby, Syaithibi dan al-Jassas dengan aspek hukum. Muhibuddin Abu al-Baq'a' al-Akhbary lewat aspek *i'rab* dan *qira'ahnya*, Ibnu Qayyim al-Jawzi dengan *aqsam Quran*, al-Asfahany dengan aspek *mufaradat al-Quran*, yang kesemuanya merupakan kekayaan dalam metode intepretasi yang berkembang dalam dunia tafsir abad lampau.

Terlepas dari jasa besar dan kekayaan metode yang telah dikembangkan tersebut, menurut Amin Abdullah, masih ada satu persoalan yang belum terjawab oleh berbagai pendekatan klasik tersebut, yaitu bagaimana kita mengaitkan nilai-nilai etika yang fundamental dan *categorical* (bukan akhlak dalam artian sempit) dan nilai-nilai spritual Quran yang mendalam dengan konteks histories kehidupan manusia yang setiap saat mengalami perubahan baik dalam hal yang menyangkut pendidikan, ilmu pengetahuan, dan peradaban secara umum. Sehingga persoalan yang mengedepan adalah bagaimana menselaraskan dan mendamaikan ketegangan antara dua aspek tuntutan tersebut. Dalam konteks inilah diperlukan masukan-masukan yang telah dikembangkan secara serius dalam ilmu-ilmu sosial modern, baik lewat pendekatan hermeneutik maupun pendekatan verstehen dan fenomenologi.

Tuntutan untuk memasukkan pendekatan-pendekatan ilmu sosial modern semakin urgen terutama bila mengingat bahwa, memasuki abad 21 dewasa ini peradaban manusia telah memasuki era global dan multikultur sehingga dalam konteks tersebut upaya kearah pemahaman keagamaan yang lebih terbuka tampaknya menjadi suatu tuntutan kemanusiaan. Dengan demikian, dalam era pluralitas dewasa ini mengandalkan pendekatan teologi *an sich* dalam mengintepretasi konsep-konsep nilai Islam sudah kurang memadai, oleh karena itu, perlu dibantu dengan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti fenomenologi.

Ilmu ini dapat memberi sumbangan yang cukup berarti bagi para agamawan pada umumnya (dalam mengintrepretasi teks ajaran suci)⁵

Meski demikian di tengah perkembangan ilmu sosial modern dewasa ini yang dapat dijadikan salah satu penyanggah dan memperkaya wawasan dalam memahami atau mengintrepretasi Quran, tidak semua untuk tidak mengatakan sebagian besar agamawan muslim (ulama) masih menaruh curiga yang berlebihan dengan penerapan ilmu-ilmu sosial baru yang secara geneologi merupakan warisan dan tradisi Barat. Bahkan tokoh sekaliber Fazlur Rahman, masih tampak ragu dalam menentukan bentuk pemikiran Islam antara yang histories empiris dan normativ. Dalam kaitan tersebut Rahman belum setegas Muhammad Arkoun yang secara sadar menganjurkan digunakannya berbagai metodologi dan temuan ilmu-ilmu sosial yang muncul pada abad ini (seperti pendekatan sosiologis, antropologis maupun pendekatan hermeneutik dalam menafsirkan Quran).

Mengingat bahwa muatan dari pesan-pesan Quran bersifat multidimensional, sebagaimana ungkapan Quran yang menyebut dirinya sebagai *hudan li an-nas*, maka cakupan yang luas tersebut sudah tidak memadai lagi untuk didekati dengan satu pendekatan. Oleh karena itu, jika Quran mengajarkan dan mendidik pemujanya untuk membangun masyarakat dan menciptakan peradaban yang unggul dalam kualitas moral dan taknologi, maka menjadi niscaya bagi para pemerhati kajian Quran untuk memahami dan mengikuti perkembangan pengetahuan di bidang sosiologi, sejarah dan antropologi. Demikianpula jika Quran dipandang sebagai kumpulan pesan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, maka dalam konteks tersebut temuan-temuan psikologi menjadi urgen untuk dipahami.

Menghindari apalagi mengabaikan temuan-temuan ilmu pengetahuan, yang muncul dan terus berkembang saat ini sebagai ilmu bantu dalam memahami pesan-pesan keagamaan yang tertuang dalam kitab suci, bisa menjadikan bahasa “agama” yang universal dan sejuk menjadi kering dan rigid, sehingga tidak menyentuh basis praksis dari realitas social budaya yang ada. Dalam konteks ini, penting untuk mencamkan ungkapan Muhammad Abduh yang menyebutkan; pengetahuan merupakan modal untuk mencapai kemakmuran masyarakat. Dan karena pada saat ini ilmu pengetahuan Barat merupakan alternatif bagi umat Islam dalam mengejar ketertinggalannya, maka komunitas muslim niscya untuk mengambil

⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h.38 & 145

ilmu tersebut. Lebih lanjut Abduh menyatakan: tidak mungkin seseorang dapat memperbaiki hidupnya tanpa merasa bahwa dirinya tergantung pada orang lain. Artinya, bahwa umat Islam harus terbuka menerima segala sesuatu baik dari orang lain.⁶

Dengan memanfaatkan temuan-temuan ilmu empiris dalam bidang kealaman maupun sosial dan budaya, diharapkan terjadi proses pergeseran paradigma pemahaman Quran mulai menggelinding. Atas dasar perspektif di atas, pada gilirannya bahasa agama tidak hanya berputar pada wilayah konvensional normative, tetapi mampu merambah wilayah empiris.⁷

F. Penutup

Upaya menafsirkan Quran dengan menggunakan pendekatan logika keilmuan sosial yang berkembang pada abad modern, di tengah kontroversi ulama tentang kebolehan, adalah suatu yang tidak dapat dihindarkan. Apalagi mengingat konteks peradaban yang kini sedang dihadapi oleh manusia bukan lagi suatu peradaban komunal yang relatif terbatas dan tertutup atau seperti yang dihadapi pada masa awal penyebaran Islam. Peradaban kini merupakan peradaban global dan mondial dimana suasana *cross culture / culture contact* telah menjadi suatu keniscayaan yang mesti dihadapi. Dalam konteks tersebut tampaknya *reintrepretasi* dan *rekonstruksi* atas ajaran-ajaran “suci” penting untuk dilakukan agar tetap menjadi aktual di lingkungan peradaban modern.

Dan dalam kerangka tersebut dapat ditemukan keterpautan logis dan rasional atas pentingnya penggunaan ilmu-ilmu sosial modern dalam mengintrepretasi nilai-nilai Islam (baca ; ayat-ayat Quran). Penulis meyakini sepenuhnya bahwa, pendekatan rasional dalam menafsirkan Quran, dengan jalan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial modern seperti sosiologi, antropologi, *hermeneutik* akan sangat membantu untuk mengangkat kepermukaan dan menghidupkan wajah ajaran Islam di era multikultur dewasa ini yang mengandaikan pentingnya toleransi dan saling memahami di antara warga bumi yang plural (beragam). Oleh karena itu, sudah bukan saatnya kini untuk larut dalam pro kontra kebolehan menafsirkan Quran dengan rasio. Bagaimanapun sebagai sebuah pendekatan, metode *ra’yi* di samping

⁶Abbas Muhammad Aqqad, *Muhammad Abduh*, (Kairo: al-Hait al-Mashirah, 1969), h. 214-215

⁷M.Amin Abdullah, *Falsafah kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 235

merupakan kekayaan juga memiliki daya guna sebagaimana metode-metode lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin , *Falsafah kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995
----- *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas ?* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996
Aqqad, Abbas Muhammad, *Muhammad Abduh*, Kairo: al-Hait al-Mashirah, 1969
Al-Gazali, Muhammad, *Kaifa nata amal ma al-Quran*, terj Masykur Hasyim, Bandung : Mizan, 1996
Al-Mahdi, Ahmad Kamal, *Ayat al-Qasm fi al-Qur'an al-Karim* , Beirut : Der al-Fikri, t.th
Al-Zahabiy, Muhammad Husain , *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Beirut : Dar el-Fikriy, t.th
Baidan, Nasruddin, *Metode Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Proyek Penerjemahan al-Qur'an, 1986
Shiddiqie, TM. Hasbi, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
Shihab, M.Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1985.